

PELESTARIAN KAIN LURIK OLEH LORI LURIK

Florentina Melani¹, Dede Tresna Wiyanti², Ira Indrawardana³, Budi Rajab⁴

^{1,2,3,4}Program Studi/Departemen Antropologi/Departemen, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik –
Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: d.tresna@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemanfaatan dan pelestarian kain lurik oleh Lori Lurik. Kain lurik merupakan salah satu warisan budaya benda Indonesia sementara pengetahuan tentang kain lurik merupakan warisan budaya tak benda Indonesia. Kain lurik menjadi bahan utama Lori Lurik dalam menciptakan busana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi struktur, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling* berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lori Lurik berhasil mengintegrasikan kain lurik dalam menciptakan busananya. Lori Lurik memanfaatkan kain lurik dalam *fashion urban* dengan desain asimetris dan menerapkan *zero waste* dalam proses pembuatannya. Inovasi desain, keberlanjutan, dan penekanan pada kualitas produksi menjadi peran penting Lori Lurik dalam membangun citra yang positif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Lori Lurik tidak hanya semata-mata menjual produk tetapi juga mampu melestarikan kain lurik dengan tetap memerhatikan lingkungan dan pemberdayaan pengrajin tradisional kain lurik setempat.

Kata Kunci: kain lurik, warisan budaya, pelestarian, lori lurik

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the use and preservation of lurik cloth by Lori Lurik. Lurik cloth is one of Indonesia's cultural heritage. Lurik cloth is an intangible cultural heritage while knowledge about lurik cloth is an intangible cultural heritage. Lurik cloth is Lori Lurik's main material in creating clothing. The research uses qualitative methods with a case study approach. Data collection techniques were carried out using observation, semi-structured interviews, and documentation. Research informants were determined using purposive sampling based on predetermined informant criteria. The research results show that Lori Lurik has succeeded in integrating lurik fabric in creating her clothes. Lori Lurik uses lurik fabric in urban fashion with asymmetric designs and applies zero waste in the manufacturing process. Design innovation, sustainability, and emphasis on production quality are Lori Lurik's important roles in building a positive image. Thus, this research shows that Lori Lurik does not only sell products but is also able to preserve lurik cloth while still paying attention to the environment and empowering local traditional lurik cloth craftsmen.

Keywords: Lurik cloth, cultural heritage, preservation, lori lurik

PENDAHULUAN

Kain Lurik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang berasal dari suku Jawa, khususnya Yogyakarta. Kata Lurik berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu *lorek* yang artinya garis-garis. Kain Lurik hanya memiliki satu motif, yaitu garis-garis, baik vertikal maupun

horizontal (Purwaningsih, 2022). Motif garis-garis kain Lurik merupakan lambang kesederhanaan, baik dalam penampilan maupun pembuatan. Berdasarkan proses pembuatan, kain lurik dibagi menjadi dua yaitu menggunakan alat tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan alat modern ATM (Alat Tenun Mesin).

Secara etimologi, kain tenun Lurik diartikan sebagai proses pembuatan kain dengan cara menyilangkan benang secara vertikal (*lungsi*) dan horizontal (*pakan*) dengan bantuan alat (Adji, 2018). Kain Lurik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, estetika, dan kearifan lokal yang khas.

Kain Lurik dihasilkan melalui proses tenun tradisional dengan berbagai warna benang katun dan motif yang khas. Kain tradisional lurik memiliki ciri khas sendiri, yaitu memiliki motif susunan unsur garis dan bidang yang bervariasi (Ariesta, 2014). Motif tersebut memiliki nilai filosofis tinggi sebagai warisan budaya Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang kental dengan kebudayaan dan suasana hidup mistis. Setiap warna dan motif kain lurik memiliki arti tersendiri. Corak kain lurik secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu lajuran (corak lajur yang garisnya membujur searah benang lungsi), pakan malang (corak garis melintang searah benang pakan), cacahan (persilangan antara corak lajuran dan pakan malang).

Kain tenun Lurik diperkirakan sudah ada sejak 3000 tahun yang lalu (DISPERINDAG, 2021) Awalnya, kain Lurik dimanfaatkan untuk selendang, *kemben*, atau menggendong. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kain Lurik mulai dijadikan pakaian seremonial hingga dijadikan busana sehari-hari. Kain tenun lurik merupakan salah satu hal yang sakral karena memiliki makna filosofi dan kepercayaan tertentu yang terletak pada motif dan warnanya (Ariesta, 2014). Kain tersebut erat dengan kegiatan upacara adat. Salah satu contohnya yaitu lurik *gedog madu* yang digunakan untuk acara *mitoni* atau siraman dan Lurik corak *lasem* yang digunakan untuk perlengkapan pengantin zaman dulu.

Seiring dengan kemajuan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi), penyebaran informasi menjadi jauh lebih cepat karena tidak terbatas pada ruang dan waktu. Salah satu dampak kemajuan IPTEK yaitu masuknya budaya Barat. Dalam hal berpakaian, banyak tren *fashion* barat ditiru oleh masyarakat lokal. Pakaian yang diproduksi secara massal dengan harga murah dan *modern* menjadi referensi konsumen di perkotaan untuk *fashion* urban

(Widiyanti, 2020). Di sisi lain, kain tradisional Seperti Lurik cenderung dilupakan karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan generasi muda di perkotaan.

Namun, terdapat upaya inovasi kearifan lokal kain lurik dengan cara mengombinasikan dengan gaya *fashion* urban. Salah satu brand yang mengupayakan hal tersebut yaitu Lori Lurik. Lori Lurik merupakan sebuah *brand fashion* lokal yang memanfaatkan kain lurik dengan memperkenalkan kembali kain Lurik sebagai bagian dari tren *fashion* urban. Artinya, Lori Lurik melakukan kombinasi kearifan lokal kain Lurik dengan desain *modern* yang lebih diminati oleh generasi muda di perkotaan.

Pada penelitian terdahulu (Adji, 2018) yang berjudul “Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal”, menyebutkan bahwa perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menyebabkan masyarakat Jawa cenderung mengikuti arus modernisasi dan menganggap kain Lurik sebagai suatu hal yang kuno. Namun, di sisi lain ada upaya mengangkat kain Lurik sebagai karya *fashion designer* menjadi produk *fashion* masa kini atau kekinian. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas pemanfaatan kain lurik untuk pakaian yang lebih modern. Namun, hal yang menjadi pembeda yaitu penelitian ini fokus pada pemanfaatan kain lurik dalam *fashion* urban yang identik dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan dan aktivitas perkantoran dengan *fashion* casual yang nyaman, mudah dipakai dan dipadupadankan.

Selain itu, terdapat juga penelitian (Widiyanti, 2020) yang berjudul “Fashion Lurik Kontemporer sebagai Hibriditas dalam Budaya Urban”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *fashion* lurik kontemporer merupakan bentuk resistensi terhadap *fashion* modern Barat dengan hibriditas sebagai cara untuk dekolonisasi pengaruh budaya barat yang dianggap tidak sesuai dengan budaya Timur. Hibriditas *fashion* lurik kontemporer melahirkan identitas baru Lurik pada ruang dan gaya hidup urban yang semiformal. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu salah satunya membahas terkait pemanfaatan Lurik dengan cara peleburan atau kombinasi dua budaya yang berbeda hingga menghasilkan

identitas baru dan makna baru. Dengan demikian, pemanfaatan kain Lurik dalam konteks *fashion* urban oleh Lori Lurik menarik dianalisis lebih dalam untuk melihat peran dan proses Lori Lurik dalam pelestarian warisan budaya.

Warisan budaya erat kaitannya dengan masa lalu dan memiliki peran penting sebagai identitas komunal (Effendhie, 2019). Warisan budaya didefinisikan sebagai ekspresi dari cara hidup yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan diwariskan terhadap generasi penerus, seperti kebiasaan, praktik, tempat, objek, ekspresi, dan nilai artistik. Warisan budaya menjadi sumber informasi yang membawa pesan masa lalu untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang. Informasi yang dimaksud yaitu terkait bentuk tinggalan budaya dalam bentuk perangkat, simbol atau lambang. Warisan budaya dibagi menjadi dua, yaitu warisan budaya fisik (*tangible heritage*) dan nilai budaya dari masa lalu atau warisan budaya non fisik (*intangible heritage*).

Intangible heritage meliputi tradisi, cerita rakyat, legenda, bahasa isi, sejarah lisan, seni kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan, dan lain sebagainya), keunikan masyarakat setempat, dan lain sebagainya. Warisan budaya *intangible* diwariskan dan diciptakan kembali oleh masyarakat dalam menanggapi lingkungan, interaksi dengan lingkungan alam, dan sejarah mereka. Hal tersebut memberikan rasa identitas dan keberlanjutan terhadap pewarisan budaya serta mendorong penghormatan terhadap keberagaman budaya. Warisan budaya *intangible* merupakan budaya yang erat kaitannya dengan intelektualitas budaya, seperti, lagu, mitos, kepercayaan, takhayul, puisi, dan berbagai pengetahuan tradisional. Menurut UNESCO, warisan budaya *intangible* dalam diklasifikasinya menjadi beberapa kategori, yaitu tradisi lisan dan ekspresi (bahasa), seni pertunjukan, praktik sosial ritual, hingga festival, pengetahuan dan praktik tentang alam, serta keahlian tradisional.

Sementara itu pelestarian warisan budaya merupakan upaya memelihara suatu budaya untuk jangka panjang (Karmadi, 2007). Pelestarian tidak akan bertahan dan berkembang apabila tidak menjadi bagian dari kehidupan dan tanpa dukungan dari masyarakat. Pelestarian budaya harus dikembangkan dan diperjuangkan oleh masyarakat secara luas. Maka dari itu,

pelestarian dapat *sustainable* apabila memiliki dasar kekuatan lokal dan kekuatan swadaya sehingga perlu adanya penggerak, pemerhati, pecinta, hingga pendukung dari lapisan masyarakat.

Penelitian lainnya (Adji, 2018) yang berjudul "Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal". Dalam penelitiannya, dikatakan bahwa perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menyebabkan masyarakat Jawa cenderung mengikuti arus modernisasi dan menganggap kain Lurik sebagai suatu hal yang kuno. Namun, terdapat upaya pelestarian warisan budaya kain Lurik agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan mengangkat kain Lurik sebagai karya *fashion designer* menjadi produk *fashion* masa kini atau kekinian. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas terkait pemanfaatan kain lurik sebagai salah satu upaya pelestarian kain tradisional agar lebih dikenal dan terjaga eksistensinya dalam jangka waktu lama dan berkelanjutan. Namun, hal yang menjadi pembeda yaitu penelitian ini fokus pada pemanfaatan kain lurik dalam *fashion* urban yang identik dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Masyarakat tersebut cenderung erat dengan *fashion* casual yang nyaman, mudah dipakai dan dipadupadankan untuk aktivitas keseharian yang identik dengan perkantoran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode kualitatif dapat menggambarkan proses pemanfaatan kain lurik dalam pelestarian warisan budaya oleh Lori Lurik.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara semi-struktur secara langsung. Observasi partisipasi dilakukan dengan mengamati dan terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati mulai dari proses produksi hingga pemasaran. Observasi proses produksi dilaksanakan di *Workshop* Lori Lurik. Sedangkan, Observasi terkait pemasaran dan pembuatan konten dilaksanakan dengan berkunjung ke *offline* dan *online Store* Lori Lurik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lori Lurik merupakan *brand fashion* lokal yang

menggunakan kain wastra lurik untuk bahan dasar busananya. Lori Lurik berdiri pada tahun 2017 di Yogyakarta. Lori sendiri memiliki makna special, Lori berasal dari bahasa latin dan memiliki arti mahkota. Pendiri Lori Lurik ingin Lori Lurik menjadi spesial. Lori memiliki Visi dan Misi yang mulia. Visi dari Lori Lurik yaitu “Generasi muda bangga pakai Lori”. Upaya Lori Lurik mewujudkan visi tersebut yaitu menggandeng *influencer* yang mampu mewakili Lori Lurik. Selain itu, Lori Lurik juga menciptakan model busana kontemporer yang ditujukan untuk anak muda, yaitu dapat digunakan untuk aktivitas bermain, menghadiri event, konser, dan lain sebagainya.

Sementara misi Lori Lurik adalah mengangkat kain tradisional menjadi bahan baku pakaian yang sedang tren di masa kini dan lebih kontemporer. Selain itu, Lori Lurik juga memiliki misi ingin memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat luar. Kebanggaan dengan budaya lokal, salah satu contohnya yaitu dengan bangga menggunakan wastra lokal.

Perpaduan busana modern dan tradisional Lori Lurik memungkinkan dipakai untuk segala kegiatan dan tidak mengenal musim (*timeless*). Motif lurik yang sederhana namun menarik dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, baik formal maupun non-formal. Lori Lurik membuat produk dengan kualitas tinggi agar dapat digunakan dalam jangka waktu panjang dan tanpa takut ketinggalan tren *fashion* terbaru.



Gambar 1 Produk Dress Lori Lurik (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023).

Produksi jahit memerlukan waktu mulai dari seminggu hingga dua minggu, tergantung pada tingkat kesulitan dan jumlah yang harus diproduksi.



Gambar 2 Kurnia Lurik (Sumber: Website Resmi Lori Lurik)

Bahan baku kain lurik sendiri diperoleh dari para pemasok kain lurik. Lori Lurik mendapatkan kain lurik dari daerah Yogyakarta dan Klaten. Pemasok kain lurik di Yogyakarta didapatkan dari Dibyo dan Kurnia Lurik, sedangkan Klaten didapatkan dari daerah Pedan dan Cawas. Daerah tersebut memiliki komunitas dan desa yang merupakan para penenun tradisional.

Pelestarian Kain Lurik oleh Lori Lurik

Pelestarian warisan budaya lokal merupakan upaya memelihara suatu budaya untuk jangka panjang (Karmadi 2007). Pelestarian budaya merupakan tindakan yang tidak hanya semata-mata untuk mempertahankan budaya dalam jangka waktu panjang, tetapi juga merupakan upaya yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan tanpa dukungan yang konsisten dari seluruh lapisan masyarakat. Hadiwinoto (2003:30) menegaskan bahwa pelestarian budaya perlu berkembang dan diusahakan oleh masyarakat luas dengan adanya dukungan kuat dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari penggerak, pemerhati, pecinta, hingga pendukung (Karmadi, 2007). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keberlanjutan pelestarian budaya dapat tercapai apabila memiliki dasar kekuatan lokal dan swadaya.

Terwujudnya pelestarian melibatkan aspek-aspek yang luas, salah satunya yaitu motivasi yang menjadi pendorong tindakan pelestarian,

seperti motivasi untuk mempertahankan budaya, mewariskan budaya, meningkatkan pengetahuan dan cinta terhadap sejarah serta nilai budaya, menciptakan keragaman budaya, meningkatkan nilai komersial budaya lokal, dan simbolis yang melibatkan budaya sebagai pengharapan jati diri suatu kelompok atau masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya sekedar tindakan fisik, tetapi juga memiliki dimensi ideologi sebagai suatu gerakan yang bertujuan untuk memperkuat kebudayaan, sejarah, dan identitas. Warisan budaya perlu dijaga dan dilestarikan karena merupakan aset menjadi bukti identitas suatu bangsa.

Warisan budaya kerap diabaikan dan dianggap tidak relevan dengan masa sekarang maupun masa depan karena masuknya elemen baru ke dalam suatu masyarakat. Hal tersebut menyebabkan banyaknya warisan budaya yang dilupakan atau hilang. Terlebih lagi di tengah gempuran kemajuan teknologi dan globalisasi, pelestarian budaya menjadi hal yang sangat penting agar tidak hilang atau dilupakan. Salah satu contohnya yaitu masyarakat Jawa yang cenderung mengikuti arus modernisasi menganggap kain Lurik sebagai suatu hal yang kuno.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemanfaatan kain lurik oleh Lori Lurik dapat dikategorikan sebagai bentuk upaya pelestarian budaya agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan mengangkat kain Lurik sebagai karya *fashion designer* menjadi produk *fashion* masa kini seperti yang dilakukan Lori Lurik. Lori Lurik sebagai pelaku pendorong pelestarian budaya memanfaatkan kain lurik sebagai bahan baku untuk produknya di bidang *fashion* urban. Oleh karena itu kain lurik lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan hingga mancanegara. Lori Lurik memperkenalkan busana yang berbahan dasar kain lurik di event *fashion show* dan event pameran lainnya. dari *event-event* tersebut, banyak pengunjung yang mulai melirik kain lurik sebagai wastra nusantara dan menjadi konsumen tetap. Pengunjung di event-event yang diikuti Lori Lurik sangat beragam dari berbagai kalangan, wilayah, dan negara lain. Secara tidak langsung, tindakan Lori Lurik telah membuat kain lurik dipandang oleh masyarakat luas dan terjaga eksistensinya dengan meningkatkan nilai komersial kain lurik.

Pemanfaatan kain lurik oleh Lori Lurik merupakan bentuk upaya pelestarian kain

tradisional agar lebih dikenal dan terjaga eksistensinya dalam jangka waktu lama dan berkelanjutan. *Fashion* urban Lori Lurik melahirkan identitas baru Lurik pada ruang dan gaya hidup urban yang semiformal. Kain lurik yang dulunya hanya dinikmati oleh kalangan tertentu, kini adanya desakralisasi agar lurik dapat dinikmati oleh kalangan luas.

Selain itu, Lori Lurik yang berkolaborasi dengan pengrajin lokal juga dapat dikategorikan sebagai bentuk pelestarian budaya kain lurik serta pemberdayaan pengrajin lokal. Lori Lurik sengaja mencari pemasok kain lurik dari sumber daya terdekat karena ingin mengutamakan budaya lokal dan mendukung pemberdayaan pengrajin kain lurik. Lori Lurik berkolaborasi dengan pengrajin, khususnya ibu-ibu, tidak hanya memberikan kesempatan mereka untuk mengisi waktu secara lebih produktif, tetapi juga memberdayakan mereka melalui keterlibatan proses produksi kain lurik sebagai bahan baku produk Lori Lurik.

Dalam kolaborasi tersebut, Lori Lurik memberikan kontribusi dengan membantu para pengrajin mengikuti tren terkini dalam industri *fashion*. Lori Lurik memantau perkembangan *fashion show* dan tren terkini sehingga dapat menciptakan inovasi dan mempertahankan daya saing produk kain lurik. Hal tersebut merupakan bentuk upaya Lori Lurik agar kain lurik dapat terjaga eksistensinya karena adanya inovasi sesuai kebutuhan *fashion* di masa mendatang. Selain itu, kolaborasi Lori Lurik dengan pengrajin lokal kain lurik merupakan bentuk upaya agar proses penunanan kain lurik secara tradisional dapat dipertahankan dengan terus membantu meningkatkan penjualan mereka. Dengan kata lain, Lori Lurik berkontribusi agar eksistensi penunun kain lurik tradisional dapat dipertahankan karena adanya permintaan produksi kain lurik secara berkelanjutan.

Pelestarian tersebut dapat terjadi tentu karena adanya dukungan dari masyarakat. Dalam konteks Lori Lurik, banyaknya konsumen yang membeli produk Lori Lurik dari berbagai kalangan usia, khususnya usia produktif, menjadi bentuk dukungan terhadap budaya lokal kain lurik. Tanpa adanya konsumen, Lori Lurik tidak memungkinkan berkembang sehingga produksi kain lurik semakin minim. Sebaliknya, pesatnya perkembangan Lori Lurik menandakan bahwa adanya apresiasi dan minat untuk budaya lokal dari masyarakat. Semakin pesat

berkembangnya Lori Lurik, maka semakin banyak konsumen sehingga semakin banyak juga produksi kain lurik dan terjaga eksistensinya.

Dalam dinamika kehidupan sosial manusia, kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Perubahan budaya menjadi komponen integral dari kehidupan manusia. Dalam jangka waktu tertentu, kebudayaan dapat mengalami perubahan sebagai bentuk respon terhadap masuknya elemen-elemen baru, seperti kedatangan individu, modifikasi perilaku, nilai-nilai kebudayaan, dan lain sebagainya. Perubahan budaya sejalan dengan perubahan struktur masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kehidupan masyarakat tak terpisahkan dari kebudayaan dan kebudayaan tak dapat berdiri sendiri tanpa adanya masyarakat. Maka dari itu, dalam upaya pelestarian budaya perlu memahami hubungan erat antara perubahan sosial dan kebudayaan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Itulah mengapa komodifikasi yang dilakukan Lori Lurik dapat menjadi upaya pelestarian kain lurik.

Dengan demikian, pelestarian budaya bukan sebagai upaya membuat suatu hal menjadi abadi atau tidak punah, tetapi sebagai upaya untuk menjaga dan memelihara budaya agar tetap hidup dan relevan dalam jangka waktu panjang. Pelestarian budaya, bukan hanya sekedar tindakan untuk pemeliharaan semata, melainkan tindakan berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan dan keberlanjutan suatu warisan budaya, salah satunya yaitu seperti yang dilakukan oleh Lori Lurik.

Pelestarian kain lurik oleh Lori Lurik juga tercermin dalam visi dan misinya. Visi dari Lori yaitu "Generasi muda bangga pakai Lori". Sedangkan, misi dari Lori yaitu ingin mengangkat kain tradisional menjadi bahan baku pakaian yang sedang tren di masa kini dan lebih kontemporer dan ingin memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat luar. Satu contoh upaya pelestarian adalah bangga menggunakan wastra dan memanfaatkan sumber daya lokal agar berdikari secara sandang. Lori mengangkat budaya lokal dengan menawarkan pakaian berbahan dasar kain tenun tradisional yang dipadukan dengan gaya modern. Lori Lurik menciptakan model busana kontemporer berbahan dasar kain lurik yang ditujukan untuk

anak muda, yaitu dapat digunakan untuk aktivitas bermain, menghadiri event, konser, dan lain sebagainya.

Eksistensi Lori Lurik menjadi media untuk upaya pelestarian budaya Indonesia, yaitu kain lurik. Penggunaan kain lurik yang terus dipertahankan sebagai elemen bahan baku utama dalam produksi busana menjadi bukti keberhasilan Lori Lurik dalam pelestarian kain lurik karena masyarakat atau generasi muda di perkotaan masih memberi apresiasi terhadap warisan budaya Nusantara. Dengan demikian, penggabungan inovasi kain tradisional lurik dengan gaya modern menjadi simbol keberlanjutan, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya kain lurik yang bernilai tinggi. Kain Lurik yang awalnya dianggap kuno menjadi lebih menarik ketika adanya inovasi dari segi corak, warna, dan percampuran gaya modern. Penggunaan kain lurik oleh Lori Lurik sebagai cara untuk melestarikan dan membanggakan warisan nenek moyang sebagai identitas budaya dari Yogyakarta.

SIMPULAN

Kain lurik tidak hanya sekedar kain tenun tradisional, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan makna, tradisi, hingga identitas budaya. Dari segi pembuatannya yang tradisional, kain lurik dapat dikategorikan sebagai warisan budaya tak benda karena melibatkan proses tradisional yang mengandung nilai-nilai filosofis. Sedangkan, bentuk fisik dari kain lurik dapat dikategorikan sebagai warisan budaya benda. Kain lurik sebagai representasi kekayaan budaya, intelektualitas, kreativitas, dan eksistensi warisan budaya.

Lori lurik tidak hanya sukses sebagai *brand fashion* yang inovatif, peduli lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga sebagai pelaku dalam pelestarian warisan budaya yaitu kain lurik. Lori Lurik ingin mengajak masyarakat bangga menggunakan wastra untuk keseharian sebagai bentuk cinta budaya lokal dan mempertahankan warisan budaya. Pelestarian tersebut diperlukan untuk mencegah hilangnya suatu warisan budaya di tengah era globalisasi. Generasi muda di perkotaan mulai banyak yang membeli produk Lori Lurik menjadi indikator bahwa adanya apresiasi dan dukungan terhadap pelestarian kain lurik oleh Lori Lurik.

Dengan demikian, pemanfaatan kain lurik oleh Lori Lurik dengan menggabungkan inovasi kain tradisional lurik dengan gaya modern menjadi simbol keberlanjutan, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya kain lurik yang bernilai tinggi. Kain Lurik yang awalnya dianggap kuno menjadi lebih menarik ketika adanya inovasi dari segi corak, warna, dan percampuran gaya modern.

Lori. *Premium Lori*. Yogyakarta: Wearlori.com
Amalia, Dian. 2022. "Pengaruh Kuat Terhadap Perubahan Gaya Hidup Masyarakat / Kaum Urban." : 1–45.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, P. S. (2018). Kain lurik : upaya pelestarian kearifan lokal. *Atrat*, 6(2).
- Agus Dono Karmadi. (1983). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya**. 48.
- Ariesta, I. (2014). Makna simbolik dibalik kain lurik solo - yogyakarta. *Humaniora*, 5(9), 842–851.
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 1–6.
http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf
- Purwaningsih, L. (2022). Relasi Motif Kain Lurik Jawa dan Makna Spiritualitasnya : *Journal of Social Humanities and Education, Vol.1, No.*, Hal 127-136.
- Susandhika, I. G. N. M. (2018). Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern. *Jurnal Cakrawarti*, 01(02), 1–6.
<http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/cakrawarti/article/view/10/10>
- Widiyanti, D. (2020). Fashion Lurik Kontemporer sebagai Hibriditas dalam Budaya Urban. *Jurnal Urban*, 3(2), 89–172.
- Yudha, G. R., Nursari, F., Tekstil, K., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2019). *Pengolahan Kain Lurik Pada Produk Busana Ready to Wear Wanita dengan Teknik Zero Waste*. 6(2), 2105–2112.
- DISPERINDAG Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021, November 3). TENUN LURIK YOGYAKARTA.